
EVALUASI PROGRAM JEJAK SERIBU PRENEUR DALAM KEGIATAN PENGOLAHAN MAKANAN OLEH-OLEH DI KELURAHAN PULAU TIDUNG¹Fithri Farhana, ²WG. Pramita Ratnasari¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ²UIN Syarif Hidayatullah JakartaE-mail: fithrifarhana@gmail.com, wg.pramita@uinjkt.ac.id

Submit: 14 Mei 2021, **Revisi:** 10 Juni 2021, **Approve:** 26 Juni 2021

ABSTRAK

Jejak Seribu Preneur merupakan program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Pulau Tidung, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. Program Jejak Seribu Preneur bertujuan untuk mengembangkan usaha anggota kelompok binaannya dengan melakukan berbagai perbaikan, diantaranya yaitu perbaikan modal finansial, perbaikan modal fisik dan perbaikan modal SDM. Salah satu tahapan dari kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah tahap evaluasi, dimana fungsi dari tahap evaluasi untuk melihat keberhasilan dari program, dalam hal ini yaitu program Jejak Seribu Preneur. Penelitian ini menggunakan model evaluasi menurut Pietrzak,dkk., di mana menurutnya ada tiga tahapan evaluasi, yaitu evaluasi input, evaluasi proses dan evaluasi hasil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, di mana peneliti akan menggambarkan apa adanya terkait dengan temuan penelitian berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan hasil dari program Jejak Seribu Preneur di Kelurahan Pulau Tidung. Hasil dari penelitian ini adalah keberhasilan program Jejak Seribu Preneur dalam mengembangkan usaha anggota kelompok binaannya, hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa perbedaan, yaitu meningkatnya pendapatan, meningkatnya ilmu dan pengetahuan, dan meluasnya pasar penjualan.

Kata Kunci: *Evaluasi Program; Pemberdayaan Masyarakat; Jejak Seribu Preneur***Abstract**

Jejak Seribu Preneur is a community development program implemented in the Village of Tidung Island, Thousand Islands, DKI Jakarta. Jejak Seribu Preneur program aims to develop the business of members of the target group by making various improvements, including financial capital improvement, physical capital improvement and human resources capital improvement. One of the stages of community development activities is the evaluation stage, where the function of the evaluation stage to see the success of the program, in this case the Jejak Seribu Preneur program. This study uses evaluation model according to Pietrzak, et al., where according to him there are three stages of evaluation, namely input evaluation, process evaluation and results evaluation. This study uses qualitative approach with descriptive research type, where researchers will describe what it is related to the findings of the study based on observations, interviews, documentation and literature. This research aims to find out the planning, implementation and results of the Jejak Seribu Preneur program in Tidung Island Village. The result of this research is the success of the Jejak Seribu Preneur program in developing the business of members of the target group, this can be seen from the differences, namely the increase in revenue, the increase in science and knowledge, and the expanding sales market.

Keywords: *Program Evaluation; Community Development; Jejak Seribu Preneur***Pengutipan :** Farhana, Fithri & Wg. Pramita Ratnasari. Evaluasi Program Jejak Seribu Preneur Dalam Kegiatan Pengolahan Makanan Oleh - Oleh Di Kelurahan Pulau Tidung. *Jurnal Kommunity Online*, 2 (2), 2021, 71-90. Doi : 10.15408/jko.v2i2.28281

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki jumlah pulau mencapai 17.508 pulau. Luas wilayah Indonesia sekitar 62% adalah laut dan perairan. Dengan kondisi geografis seperti itu, Indonesia sering kali dinobatkan sebagai salah satu negara yang memiliki keindahan alam bawah laut terindah di Dunia. Namun, potensi kelautan yang berlimpah belum dapat dimaksimalkan secara baik oleh pemerintah dan masyarakat lokal. Sehingga masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir kepulauan masih banyak yang mengalami kesulitan ekonomi. Dilansir dari kompas.com, Eeng Ahman dalam buku "Ekonomi dan Akuntansi" (2007) mengatakan bahwa di negara berkembang, salah satunya Indonesia terdapat beberapa masalah umum dalam pembangunan ekonomi, yaitu masalah terkait dengan kemiskinan, kesenjangan ekonomi dan pengangguran.

Tiga faktor masalah umum dalam pembangunan ekonomi dapat dilihat pada kehidupan masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir yang sumber penghidupan ekonominya secara langsung bergantung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir melalui kegiatan penangkapan dan pembudidayaan ekosistem laut (Purwaningsih, 2016). Masyarakat pesisir terdiri dari sekumpulan orang yang bekerja sebagai nelayan, pembudidaya ikan, petani rumput laut, penyedia biro wisata, dan lain-lain.

Salah satu wilayah pesisir di Indonesia adalah Kepulauan Seribu. Kepulauan Seribu merupakan wilayah kabupaten yang masuk dalam wilayah provinsi DKI Jakarta. Keberadaan wilayah Kepulauan Seribu sebagai wilayah pesisir sudah dimanfaatkan menjadi tempat pariwisata. Kegiatan pariwisata di Kepulauan Seribu, khususnya di wilayah Kelurahan Pulau Tidung dimulai sejak tahun 2010. Kelurahan Pulau Tidung merupakan kelurahan terpadat di kecamatan Kepulauan Seribu Selatan dengan total penduduk 5.745 jiwa yang tersebar di dua pulau berpenghuni, yaitu Pulau Tidung Besar dan Pulau Payung.

Kegiatan pariwisata yang sedang naik daun di wilayah Kepulauan Seribu membuat perekonomian masyarakat mengalami pertumbuhan. Pendit (2006) dalam Yumeldasari (2018:55) mengemukakan bahwa kehadiran pariwisata di suatu wilayah dapat membantu pertumbuhan perekonomian masyarakat serta tersedianya lapangan pekerjaan, meningkatkan sumber penghasilan, dan lain sebagainya (Yumeldasari, 2018). Hal itu lah yang membuat masyarakat dengan semangat berbondong-bondong membuka jasa wisata, membangun penginapan (*homestay*), kapal ojek penumpang (*ferry*), penyewaan sepeda, usaha makanan oleh-oleh, dan lain-lain.

Meskipun kegiatan pariwisata di Kelurahan Pulau Tidung mengalami pertumbuhan, akan tetapi ada satu sektor usaha yang mengalami kesulitan untuk berkembang, yaitu usaha dalam pembuatan makanan oleh-oleh. Produk dari industri rumahan pembuatan makanan oleh-oleh di antaranya keripik sukun, kerupuk ikan dan ikan asin. Namun, ketiga produk tersebut lebih banyak dibeli oleh masyarakat pulau sendiri. Sehingga dalam hal ini, industri rumahan oleh-oleh makanan kurang terdampak, karena kurangnya pengetahuan wisatawan terkait oleh-oleh makanan khas Kepulauan Seribu.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah dengan melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan merupakan salah satu cara untuk menggapai suatu perubahan. Perubahan sangat penting untuk dilakukan oleh umat manusia. Hal ini, telah disinggung dalam ajaran agama bahwa perubahan itu mesti datang dari diri sendiri bukan dari yang lain (*buttom-up*) – Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, sampai kaum itu sendiri yang berkeinginan untuk merubah nasibnya (Qur'an, Surat al-Ra'du: 11).

Dengan itu, sangat jelas bahwa manusia diminta untuk berikhtiar dalam melakukan perubahan untuk kehidupannya. Salah satu ikhtiar yang dapat dilakukan ialah dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat itu sendiri dapat dilakukan oleh agen pemberdaya seperti lembaga pemerintah (GOs) ataupun Lembaga non-pemerintah (NGOs). Salah satu NGO yang melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat ialah Jejak Seribu.

Jejak Seribu ialah sebuah organisasi dan komunitas non-profit yang dibentuk oleh Andi Hakim beserta beberapa temannya pada tanggal 05 Maret 2016. Jejak Seribu fokus pada program-program yang berkelanjutan dengan melibatkan pemuda, kaum ibu dan masyarakat lainnya untuk kehidupan masyarakat Kepulauan Seribu yang lebih baik melalui integrasi program pada bidang pendidikan, lingkungan, pariwisata dan *social preneur* (Jejak Seribu).

Melalui program Jejak Seribu Preneur, Jejak Seribu hadir di tengah masyarakat untuk melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Salah satu bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh Jejak Seribu yaitu dengan pemberian bantuan modal usaha, pelatihan-pelatihan dan pendampingan kepada para pelaku usaha pembuatan makanan oleh-oleh khas pulau sebagai fokus pemberdayaannya. Tujuan dari pemberdayaan yang dilakukan oleh Jejak Seribu agar dapat mengembangkan usaha yang sebelumnya sudah dimiliki oleh ibu-ibu tersebut. Sehingga dapat meningkatkan pendapatan bagi para ibu-ibu guna membantu perekonomian keluarga.

Penelitian dengan judul “*Evaluasi Program Jejak Seribu Preneur Dalam Kegiatan Pengolahan Makanan Oleh-Oleh di Kelurahan Pulau Tidung*” bertujuan untuk mengetahui

pengaruh program Jejak Seribu Preneur terhadap kehidupan anggota kelompok binaannya, dan juga untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kegagalan dari program Jejak Seribu Preneur

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini dikelompokkan dalam model evaluasi menurut Pietrzak, dkk., yang terdiri dari:

1. Evaluasi Input. Bagaimana perencanaan (staf, klien, dan program) yang dilakukan pada program Jejak Seribu Prenur?
2. Evaluasi Proses. Apa saja fasilitas yang didapat oleh kelompok binaan pada program Jejak Seribu Preneur? dan Bagaimana antusias dan partisipasi kelompok binaan program Jejak Seribu Preneur?
3. Evaluasi Hasil. Bagaimana kondisi yang dirasakan oleh kelompok binaan setelah mengikuti program Jejak Seribu Preneur?

TUJUAN PENELITIAN

1. Evaluasi Input. Untuk mengetahui perencanaan (staf, klien, dan program) yang dilakukan pada program Jejak Seribu Prenur.
2. Evaluasi Proses. Untukmengetahuifasilitas yang didapat oleh kelompokbinaan pada program Jejak Seribu Preneur dan untuk mengetahui antusias dan partisipasi kelompok binaan program Jejak Seribu Preneur.
3. Evaluasi Hasil. Untukmengetahuikondisi yang dirasakan oleh kelompok binaan setelah mengikuti program Jejak Seribu Preneur.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) ialah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan suatu informasi yang berbentuk deskriptif berupa kata-kata tertulis yang bersumber dari lisan atau perilaku dari orang yang diamati. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif guna dapat bertemu dan berinteraksi secara langsung dengan informan untuk mendapatkan jawaban atau hasil penelitian secara rinci dan mendalam sehingga hasil dari penelitian dapat disajikan secara akurat berdasarkan data atau kondisi yang sebenarnya.

Sedangkan untuk jenis penelitian, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang tidak dimasukan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi untuk menggambarkan ‘apa adanya’ tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto, 2010). Metode penelitian deskriptif ini dipilih karena peneliti

bermaksud untuk menggambarkan apa adanya mengenai kondisi sebelum dan sesudah adanya program Jejak Seribu Preneur yang diadakan oleh Yayasan Jejak Seribu, sehingga penelitian ini tidak membutuhkan pengujian terhadap hipotesis tertentu.

Adapun sumber data yang digunakan oleh peneliti, yaitu:

1. Data primer, adalah data yang didapat melalui penelitian langsung yang dilakukan di tempat penelitian yaitu di Kelurahan Pulau Tidung, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. Data ini diperoleh melalui observasi dan wawancara kepada para informan secara mendalam seperti *founder* dan ketua Jejak Seribu, ketua program Jejak Seribu Preneur dan beberapa ibu kelompok binaan Jejak Seribu Preneur.
2. Data sekunder, merupakan data yang diperoleh dari berbagai macam literatur yang berhubungan dengan pembahasan yang akan diteliti, seperti jurnal, berita, arsip, laporan dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Di mana yang dimaksud teknik *purposive sampling* yaitu teknik untuk menentukan narasumber atau informan dengan tema yang sesuai penelitian untuk memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti guna mencapai tujuan dari sebuah penelitian.

Adapun kriteria informan yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu:

1. Pendiri Jejak Seribu. Pengurus Yayasan Jejak Seribu yang terlibat secara aktif pada program Jejak Seribu Preneur.
2. Masyarakat yang tergabung dalam kelompok binaan program Jejak Seribu Preneur.

Sehingga, dapat diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tergabung dalam kelompok binaan program Jejak Seribu Preneur, ketua dan *founder* Jejak Seribu dan ketua divisi Jejak Seribu Preneur.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling penting dalam melakukan penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam melakukan pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu cara pada proses pengumpulan data sambil melaksanakan pengamatan & pencatatan secara urut terhadap fakta-fakta atau tanda-tanda yang terdapat dalam objek penelitian. Metode ini dipakai peneliti pada saat peneliti memperoleh data awal yang menyangkut wilayah penelitian. Peneliti

melakukan pengamatan eksklusif ke lokasi penelitian dan berinteraksi secara intens dengan para informan selama mengumpulkan data. Darmadi (2014) mengatakan bahwa observasi atau pengamatan adalah bagian dari teknik atau cara pengumpulan data atau fakta yang efektif dengan melakukannya secara langsung bertemu dengan para informan guna mempelajari suatu sistem atau kegiatan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi secara lisan lewat dialog dengan informan. Moleong mengatakan bahwa wawancara ialah dialog dengan tujuan tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang bertanya dan pihak yang diwawancarai yang menjawab atas pertanyaan dari pewawancara. Pada proses wawancara ini peneliti menggunakan alat bantu seperti *smartphone* untuk merekam setiap pembicaraan dengan subjek penelitian yang dituju. Kemudian peneliti menambah dengan membuat instrumen wawancara dalam butir-butir soal sebagai acuan peneliti dalam mengajukan pertanyaan kepada subjek penelitian.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kajian dari sumber-sumber internet yang telah ditelaah, kumpulan data-data dan juga teliti foto. Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, legger, agenda, dan sebagainya.

4. Kepustakaan

Teknik ini digunakan dari awal hingga akhir penelitian dengan cara memanfaatkan berbagai macam pustaka, seperti artikel, buku, jurnal, skripsi dan bacaan-bacaan lain sejenis yang relevan dengan tema penelitian yang sedang diangkat oleh peneliti.

Untuk melakukan uji keabsahan data pada penelitian kualitatif yaitu dengan melakukan uji kredibilitas. Menurut Sugiyono (2019) ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam melakukan uji kredibilitas, di antaranya yaitu dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam melakukan uji kredibilitas data, di mana teknik triangulasi memiliki maksud untuk mengecek data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi berdasarkan sumber data, karena untuk menggali kebenaran

dari suatu informasi diperlukan beberapa sumber lainnya dengan tujuan meningkatkan keabsahan data yang akan dicari.

Setelah mendapatkan data dari berbagai sumber, langkah selanjutnya adalah menganalisis data-data yang sudah dikumpulkan tersebut. Miles dan Huberman (1994) yang dikutip oleh Kusumastuti & Khoiron (2019), mengatakan bahwa dalam melakukan analisis data yang harus dilakukan ialah: *Pertama*, mengumpulkan data lalu mengerucutkannya sesuai dengan kebutuhan informasi penelitian. *Kedua*, menguraikan dan menyusun data. *Ketiga*, mengambil kesimpulan sebagai langkah akhir dari kegiatan penelitian, di mana isi dari sebuah kesimpulan ialah ringkasan dari semua data yang diperoleh selama penelitian yang kemudian mendatangkan saran dan rekomendasi untuk ke depannya.

TINJAUAN TEORI

Evaluasi Program

Menurut Briekerhoff, dkk (1983) yang dikutip oleh Ananda dan Rafida (2017), evaluasi program ialah serangkaian kegiatan untuk mengetahui sudah sampai sejauh mana perencanaan dari program atau proyek telah terlaksana, dengan cara melakukan perbandingan untuk mengemukakan segala informasi yang ada, guna pengambilan kebijakan. Evaluasi program merupakan salah satu tahapan dari proses pemberdayaan masyarakat.

Zainal Arifin (2019) mengatakan bahwa evaluasi program memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menelaah model kebutuhan yang dibutuhkan masyarakat dan kepantasan suatu program untuk dilakukan di lapangan.
2. Untuk mengetahui dan menelaah proses perencanaan dan pengembangan program.
3. Untuk meninjau pelaksanaan program.
4. Untuk mengetahui dan menelaah mengenai efisiensi pelaksanaan program, baik yang berkenaan dengan biaya, tenaga, maupun waktu yang dipakai.
5. Untuk mengetahui dan menelaah pengaruh yang dihasilkan dari suatu program terhadap target tujuan dan semua *stakeholder*.
6. Untuk menyajikan informasi secara menyeluruh guna menyokong para penata kebijakan dalam mengeluarkan simpulan dan keputusan yang pas dan sesuai dengan tolok ukur yang telah ditentukan.

Setelah melihat tujuan dari evaluasi, dapat dilihat bahwa evaluasi suatu kegiatan atau proses yang vital untuk dilaksanakan. Dalam hal ini, menurut Feuerstein yang dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi (2003:187-188), ada sepuluh alasan mengapa suatu evaluasi perlu

dilakukan:

1. Pencapaian. Meninjau apa saja yang sudah dicapai.
2. Mengukur kemajuan. Meninjau progres yang berhubungan dengan objektif program.
3. Meningkatkan pemantauan. Guna tercapainya manajemen ke arah yang lebih baik.
4. Menelaah kekurangan dan kelebihan. Guna dapat memperbaiki program itu sendiri.
5. Melihat apakah usaha sudah dilakukan secara efektif. Meninjau perubahan-perubahan apa yang sudah ada setelah diadakannya suatu program.
6. Biaya dan manfaat. Mengetahui apakah biaya yang dikeluarkan cukup masuk akal.
7. Mengumpulkan informasi. Guna merencanakan dan mengelolah kegiatan program secara lebih baik.
8. Berbagi pengalaman. Guna melindungi pihak lain terjebak dalam kesalahan yang sama, atau untuk mengajak seseorang untuk ikut melaksanakan metode yang serupa bila metode yang dijalankan telah berhasil dengan baik.
9. Meningkatkan keefektifan. Agar dapat memberikan dampak yang lebih luas.
10. Memungkinkan perencanaan yang lebih baik. Karena memberikan kesempatan untuk mendapatkan masukan dari masyarakat, komunitas fungsional dan komunitas lokal.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada model evaluasi menurut Pietrzak, Ramler, Renner, Ford dan Gilbert. Pietrzak dkk., (1990) yang dikutip dalam Isbandi Rukminto Adi (2003) mengatakan, bahwa ada tiga tipe evaluasi guna mengawasi suatu program secara lebih seksama, yaitu:

1. *Evaluasi Input*; Mengutamakan pada berbagai hal penting yang dibutuhkan dalam pelaksanaan suatu program. Dalam hal ini, evaluasi input dapat dikatakan juga sebagai bagian dari proses perencanaan program. Ada tiga variabel penting dan utama terkait evaluasi ini, yaitu staf (petugas/pendamping), klien (peserta/anggota) dan program. Pietrzak dkk, menjelaskan bahwa variabel klien meliputi karakteristik demografi klien. Variabel staf meliputi aspek demografi dari staf, seperti latar belakang pendidikan staf dan pengalaman staf. Sedangkan variabel program meliputi beberapa hal, di antaranya yaitu berapa lama layanan diberikan.
2. *Evaluasi Proses*; Mengutamakan pada kegiatan program yang berkaitan dengan hubungan atau interaksi secara langsung antara staf (pendamping) inti dengan klien (peserta/anggota kelompok binaan) yang merupakan kuncidari perolehan tujuan (objektif) program. Model dari evaluasi ini didahului dengan penjabaran dari proses bantuan fasilitas dar isuat program.

3. *Evaluasi Hasil*; Merupakan evaluasi yang dilakukan terhadap semua dampak dari suatu program yang telah dilaksanakan terhadap penerima layanan. Evaluasi ini menjawab sejauh mana keberhasilan suatu program mencapai tujuannya yang dilihat dari kehidupan penerima layanan menjadi berbeda, baik dari segi perilaku, pendapatan, pengetahuan, relasi dan lain sebagainya.

Dalam melakukan evaluasi program, ada beberapa indikator yang perlu dipersiapkan. Feurstein (1990) yang dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi (2003) mengatakan bahwa ada sembilan indikator yang perlu dipersiapkan untuk mengevaluasi program atau kegiatan, yaitu:

1. Indikator ketersediaan, maksudnya adalah apakah sumber daya (staf ataupun klien) benar-benar ada dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan.
2. Indikator relevansi, maksudnya adalah sejauh mana kegiatan atau program menempatkan masalah pada prioritas utama.
3. Indikator keterjangkauan, maksudnya adalah apakah layanan yang ditawarkan dari kegiatan atau program masih bisa dijangkau oleh penerima manfaat.
4. Indikator pemanfaatan, maksudnya adalah sejauh mana layanan yang diberikan oleh penyedia layanan dimanfaatkan atau dipergunakan oleh penerima manfaat (kelompok sasaran).
5. Indikator cakupan, maksudnya adalah tolak ukur orang yang memerlukan dan memperoleh layanan.
6. Indikator kualitas, maksudnya adalah seberapa baik pelayanan yang diberikan oleh staf terhadap klien atau penerima manfaat.
7. Indikator upaya, maksudnya adalah sejauh mana usaha yang sudah dilakukan guna menggapai tujuan yang sudah ditentukan.
8. Indikator efisiensi, maksudnya adalah apakah sumber daya yang ada sudah dapat dimanfaatkan secara tepat guna (efisien) untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
9. Indikator dampak, maksudnya adalah apakah program atau kegiatan yang dilaksanakan benar-benar membawa perbedaan atau perubahan untuk masyarakat.

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan ialah langkah untuk membuat orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam proses dengan berbagi kendali dan pengaruh atas peristiwa dan institusi yang mempengaruhi kehidupan mereka. Pemberdayaan menekankan bahwa seorang individu mendapatkan keterampilan, pengetahuan, dan kekuatan yang cukup untuk mempengaruhi

hidupnya dan kehidupan orang lain yang terkait dengannya. (Parsons et al., 1994 dalam Suharto, 2014).

Menurut Rappaport (1984) yang dikutip oleh Edi Suharto (2014), pemberdayaan ialah proses untuk mengarahkan dan membimbing individu, komunitas, dan masyarakat untuk dapat mengendalikan kehidupan mereka secara mandiri. Sedangkan menurut Ife (1995 dalam Edi Suharto, 2014), pemberdayaan memiliki dua definisi utama, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan dalam hal ini bukan hanya diartikan secara sempit tentang kekuasaan, melainkan penguasaan atau kekuasaan klien atas:

1. Pilihan-pilihan personal dan kesempatan-kesempatan hidup, kecakapan dalam menghasilkan keputusan-keputusan untuk mendapatkan kehidupan ke arah yang lebih baik.
2. Pendefinisian kebutuhan, kecakapan dalam menerangkan dan memastikan apa saja kebutuhannya secara mandiri.
3. Ide atau gagasan, kecakapan mengutarakan dan memberikan ide-ide dalam suatu ruang musyawarah atau forum diskusi secara leluasa dan tanpa represi.
4. Lembaga-lembaga, kecakapan mencapai, memakai dan mengajak pranata-pranata masyarakat.
5. Sumber-sumber, kecakapan mengorganisasikan sumber-sumber formal, informal dan kemasyarakatan.
6. Aktivitas ekonomi: kecakapan menggunakan dan mengurus proses produksi, distribusi, dan konsumsi.
7. Reproduksi, kecakapan yang sangat erat kaitannya dengan proses persalinan, pemeliharaan anak, pembelajaran dan sosialisasi.

Sedangkan yang dimaksud kelompok lemah menurut Ife adalah mereka yang mengalami ketimpangan sosial meliputi:

1. Kelompok lemah struktural, terjadi pada kehidupan bermasyarakat dalam tatanan struktur sosial, seperti perbedaan kelas sosial, gender, agama, etnis dan suku.
2. Kelompok lemah khusus, terjadi pada kehidupan bermasyarakat dalam kelompok usia, penyandang disabilitas dan LGBT.
3. Kelompok lemah personal, terjadi pada kehidupan bermasyarakat yang dialami oleh individu yang ditemani oleh masalah atas dirinya ataupun keluarganya.

Setelah mengetahui berbagai macam definisi pemberdayaan masyarakat di atas, maka peneliti dapat memahami definisi pemberdayaan masyarakat ialah suatu proses di mana

kelompok lemah berpartisipasi secara aktif guna memperoleh keterampilan, pengetahuan dan manfaat lainnya yang dapat meningkatkan kekuatan ataupun kemandirian untuk hidupnya dari sebuah program atau kegiatan yang sudah dirumuskan secara bersama dengan pendamping program. Artinya bahwa setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat harus memiliki dampak untuk kehidupan masyarakat. Kegiatan pemberdayaan masyarakat itu tidak dilaksanakan secara spontan atau tiba-tiba, melainkan dibutuhkan perencanaan yang matang dan dilakukan secara berkala.

Di sampingitu, Payne mengatakan pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk *“to have clients gain power of decision and action over their own lives by reducing the effect of social or personal blocks to exercising existing power, by increasing capacity and self-confidence to use power and by transferring power from the environment to clients”*. (Membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungan kepada kliennya).

Singkatnya, pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk membantu klien memperoleh daya atau kekuatan melalui berbagai upaya-upaya perbaikan guna meningkatkan kemampuan, keterampilan dan rasa percaya diri klien dengan memanfaatkan segala kekuatan atau daya yang dimiliki.

Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, yang membantu klien (masyarakat) ialah pendamping program pemberdayaan. Zubaedi (2013) mengatakan bahwa pendamping memiliki peran sebagai:

1. Fasilitator, berperan sebagai pemandu yang mendampingi masyarakat dalam mendiskusikan dan melakukan pemetaan terhadap situasi dan kondisi yang terjadi pada kehidupan mereka.
2. Komunikator atau mediator, berperan sebagai penghubung atau jembatan bagi kepentingan masyarakat lapisan bawah dengan berbagai *stakeholder* (pemerintah, tokoh masyarakat, pemilik dana, dan lain-lain) sehingga segala kebutuhan mereka dapat terpenuhi.
3. Dinamisator, pendamping berperan sebagai penggerak pemberdayaan di masyarakat. Dalam hal ini, pendamping berperan juga sebagai motivator yang memberikan bimbingan, arahan dan pembinaan untuk mendorong masyarakat mencapai tujuan ke arah kehidupan yang lebih baik.

Dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, ada beberapa tahapan yang sering dilakukan oleh *Human Service Organizations* (Organisasi Pelayanan Kemanusiaan). Menurut Isbandi Rukminto Adi (2012:179-186) tahapan-tahapan pemberdayaan tersebut, yaitu:

1. Tahap Persiapan. Pada tahap persiapan ada dua yang perlu diperhatikan dan dilakukan, yaitu kesediaan petugas dan penyiapan penentuan lokasi program.
2. Tahap *Assesment*. Dalam proses asesmen, kegiatan yang dilakukan petugas pemberdaya masyarakat ialah melakukan identifikasi masalah yang ada di masyarakat serta segala kebutuhan yang dibutuhkan masyarakat dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Asesmen biasanya dilakukan melalui metode *focus group discussion* (FGD) dan *partisipatory rural appraisal* (PRA).
3. Tahap Perencanaan Alternatif Program. Pada tahapan ini, masyarakat dilibatkan secara penuh untuk aktif memetakan segala permasalahan yang dialami dan kebutuhan yang benar-benar mereka butuhkan. Dalam tahap ini masyarakat dibantu oleh petugas yang bekerja sebagai fasilitator untuk mendampingi masyarakat berdiskusi dan membantu memikirkan kegiatan atau program apa saja yang paling tepat untuk dilaksanakan.
4. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi. Pada tahap ini petugas pemberdaya masyarakat membantu untuk menyusun gagasan atau ide yang telah disepakati dalam bentuk tertulis yang biasanya dikaitkan dengan pembuatan proposal untuk diajukan kepada pihak donatur atau sponsor.
5. Tahap Pelaksanaan (Implementasi) Program. Tahap ini merupakan tahapan yang paling krusial dalam tahapan pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini dibutuhkan komunikasi dan kerjasama yang baik antara petugas pemberdaya masyarakat dengan masyarakat setempat.
6. Tahap Evaluasi Proses dan Hasil Perubahan. Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan pada setiap kegiatan atau program. Tahap ini menjadi tolak ukur keberhasilan program.
7. Tahap Terminasi. Terminasi merupakan tahap akhir dalam proses pemberdayaan. Tahap ini menjadi tahap penyelesaian hubungan secara formal dengan kelompok masyarakat. Namun, tak jarang petugas pemberdaya masyarakat masih melakukan kontak dengan kelompok masyarakat meskipun tidak secara rutin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ketersediaan dan Kualitas Staf Program Jejak Seribu Preneur

Jejak Seribu dalam melaksanakan program Jejak Seribu Preneur memilih tim pendamping program dengan kriteria yang pasti harus dimiliki, yaitu memiliki pengalaman dan pernah terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial dan pemberdayaan masyarakat.

Selain itu, ketua Jejak Seribu memilih tim inti untuk pendampingan Jejak Seribu Preneur adalah pemuda lokal (asli pulau) itu sendiri. Sedangkan tim pembantu untuk pendampingan program Jejak Seribu Preneur ialah pengurus Jejak Seribu yang berasal dari kota (luar pulau).

Dalam penetapan syarat untuk staf atau pendamping program Jejak Seribu Preneur yang dilakukan oleh ketua Jejak Seribu sudah tepat. Dengan melihat para staf program Jejak Seribu Preneur dapat dikatakan sudah memenuhi syarat, seperti Nur Fadhlani Amini (Bang Adang), Amarizni Mosyaftiani (Mbak Amar) dan Rahmi Insyahni (Ka Ami) sudah berpengalaman dan pernah terlibat langsung serta sukses dalam kegiatan sosial dan pemberdayaan masyarakat.

Penetapan tim inti yang berasal dari masyarakat lokal pun langkah yang sudah tepat dan efektif, karena dengan pendampingan yang dilakukan oleh pemuda lokal mendapatkan nilai lebih, seperti; (1) sudah beradaptasi dengan budaya, nilai dan kepercayaan yang dipegang masyarakat, (2) mengetahui kelemahan dan potensi di lingkungan setempat, dan (3) lebih mudah mendapatkan kepercayaan masyarakat. Sehingga dengan hal ini lebih mudah antara pendamping (staf) dan anggota kelompok binaan (klien) untuk dapat bekerja sama guna mencapai tujuan dari pemberdayaan masyarakat yaitu kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Setelah menganalisa poin staf, dapat diketahui bahwa program Jejak Seribu Preneur sudah memenuhi indikator ketersediaan, yang artinya staf untuk program Jejak Seribu Preneur benar-benar ada. Selain itu poin staf juga memenuhi indikator upaya dan indikator kualitas, di mana dalam menyiapkan staf program guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Yayasan Jejak Seribu melakukan upaya dengan menyiapkan staf inti yang sudah memiliki banyak pengalaman berkecimpung dan sukses pada kegiatan pemberdayaan.

Relevansi Program Jejak Seribu Preneur dengan

Tujuan Program Jejak Seribu Preneur

Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti, bahwa tujuan awal dibentuknya program Jejak Seribu Preneur adalah mendorong dan mengembangkan usaha yang dimiliki dan dijalankan oleh masyarakat di Kelurahan Pulau Tidung. Dalam hal ini, target dari pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pada program Jejak Seribu Preneur ialah masyarakat yang sudah memiliki usaha pengolahan makanan oleh-oleh, akan tetapi masih belum mampu untuk mengembangkan usaha yang dimilikinya.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Payne (1997) bahwa pemberdayaan bertujuan membantu klien untuk memperoleh daya atau kekuatan melalui berbagai upaya-upaya perbaikan guna meningkatkan kemampuan, keterampilan dan rasa percaya diri klien dengan memanfaatkan segala kekuatan atau daya yang dimiliki agar mendapatkan kehidupan ke arah yang lebih baik.

Kebijakan Program

a. Peserta

Untuk kriteria syarat peserta program, Jejak Seribu tidak menetapkan syarat khusus, akan tetapi peneliti mencoba untuk menganalisa berdasarkan definisi dan tujuan dari program Jejak Seribu Preneur, sehingga nantinya akan ditemukan kriteria yang harusnya ditentukan untuk peserta.

Setelah melihat dan menganalisa dari definisi dan tujuan program Jejak Seribu Preneur, diketahui bahwa peserta yang dimaksud ialah masyarakat Kelurahan Pulau Tidung yang memiliki usaha khususnya dalam pengolahan makanan oleh-oleh. Berdasarkan pengamatan peneliti, kelompok binaan di Pulau Payung sesuai dengan hal itu, yaitu seluruh anggota memiliki usaha dalam pengolahan makanan oleh-oleh. Sedangkan kelompok binaan di Pulau Tidung tidak semuanya memiliki usaha, sehingga dalam hal ini untuk kriteria penetapan peserta di kelompok binaan Pulau Tidung sedikit tidak sesuai dengan yang dimaksud.

Namun, merujuk kembali pada tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu “memberikan kekuatan dengan peningkatan kemampuan, keterampilan dan rasa percaya diri untuk masyarakat agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik”, tentunya hal ini dapat dimaklumi dan juga seperti yang sudah dilakukan oleh Jejak Seribu dengan tidak menetapkan kriteria khusus. Karena dengan hal itu, anggota kelompok binaan di Pulau Tidung yang awalnya tidak memiliki kekuatan atau *power*, jadi mendapatkan kekuatan dengan diikutsertakannya dalam program pemberdayaan ini.

b. Penetapan Lokasi

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa program Jejak Seribu Preneur menjadi jawaban yang tepat dan efektif atas permasalahan yang dialami oleh sebagian pengusaha makanan oleh-oleh di Kelurahan Pulau Tidung. Berdasarkan latar belakang diadakannya program Jejak Seribu Preneur yaitu atas dasar keluhan-kesah dari masyarakat yang memiliki usaha di bidang makanan oleh-oleh, dengan tujuan program untuk mendorong dan

mengembangkan usaha yang dimiliki dan dijalankan oleh masyarakat di Kelurahan Pulau Tidung.

Pemilihan lokasi untuk pelaksanaan program juga sudah tepat, karena (1) Pusat kegiatan dari yayasan Jejak Seribu itu sendiri berada di Kelurahan Pulau Tidung, (2) Tempat kedua yang paling banyak menjadi tujuan wisatawan, (3) Pulau Payung merupakan wilayah yang sedikit terisolir.

Fasilitas Program

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, peneliti menemukan bahwa setiap kelompok binaan Jejak Seribu Preneur mendapatkan fasilitas berupa: (1) Bantuan modal usaha, (2) Bantuan alat produksi, (3) Pelatihan-pelatihan, dan (4) Diskusi dan pendampingan.

Setelah peneliti amati, bahwa program Jejak Seribu Preneur juga akan berdampak pada kegiatan pemberdayaan yang berkelanjutan (*sustainable development*). Dikutip dari Sri Handini, dkk., (2019), World Bank (2002) memandang ada beberapa hal yang peduli perhatikan dan dilakukan untuk terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan, yaitu:

1. Perbaikan modal finansial, Jejak Seribu melalui program Jejak Seribu Preneur memberikan bantuan modal kepada para kelompok binaan.
2. Perbaikan modal fisik, dalam hal ini Jejak Seribu memberikan bantuan berupa alat produksi guna memudahkan anggota kelompok binaan dalam proses produksi.
3. Perbaikan modal SDM, melalui program Jejak Seribu Preneur para anggota kelompok binaan diberikan beberapa pelatihan, diskusi dan lainnya. Hal ini guna mampu meningkatkan kemampuan, pengetahuan dan lainnya untuk anggota.
4. Pengembangan modal sosial, Jejak Seribu membantu membuka relasi untuk para kelompok binaan dengan para *stake holder*. Hal ini berguna agar anggota binaan dapat mengembangkan usahanya secara mandiri.
5. Pengelolaan sumber daya alam, diharapkan anggota kelompok binaan dapat menjaga alam sekitar, karena biasanya kerusakan alam di sekitar masyarakat biasanya disebabkan kemiskinan atau terbatasnya pendapatan masyarakat. Dalam hal menjaga alam, para anggota binaan menyelipkan pesan di kemasan produknya, agar masyarakat secara luas dapat ikut serta menjaganya.

Pemanfaatan Layanan Oleh Kelompok Binaan

Yayasan Jejak Seribumelalui program Jejak Seribu Preneur telah memberikan banyak fasilitas, di antaranya yaitu layanan berupa diskusi dan pelatihan. Layanan diskusi dan pelatihan yang disediakan oleh program Jejak Seribu Preneur sangat dimanfaatkan oleh penerima manfaat. Hal inidilihat dari antusias dan partisipasi kelompok binaan.

Antusias dan partisipasi kelompok binaan merupakan bagian yang terpenting dalam proses kegiatan pemberdayaan masyarakat. Antusias dan partisipasi anggota kelompok binaan menjadi salah satu indicator untuk menilai keberhasilan dari suatu program. Yang dimaksud antusias dan partisipasi di sini ialah anggota kelompok binaan memiliki ketertarikan dan ikut berperan secara aktif pada setiap kegiatan atau pelatihan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melihat bahwa antusias dan partisipasi kelompok binaan di Pulau Payung dan kelompok binaan di Pulau Tidung sangat tinggi, akan tetapi antusias dan partisipasi kelompok binaan Pulau Payung lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok binaan Pulau Tidung.

Peneliti melihat bahwa ada beberapa hal yang menjadi alasan mengapa Pulau Payung tingkat antusias dan partisipasi kelompok binaannya lebih tinggi dibandingkan dengan Pulau Tidung, yaitu:

1. Pulau Payung jarang mendapatkan pelatihan, dibandingkan Pulau Tidung yang sangat sering mendapatkan berbagai macam pelatihan.
2. Seluruh anggota kelompok binaan di Pulau Payung merupakan para pembuat dan pengelola makanan oleh-oleh. Dalam hal ini, mereka semua memiliki harapan untuk dapat mengembangkan usahanya.
3. Ruang lingkup Pulau Payung lebih kecil dibandingkan Pulau Tidung.

Efisiensi Program Jejak Seribu Preneur

Efisiensi ialah menganalisis hubungan antara pencapaian hasil (*output*) dengan input (efisiensi internal). Dimana dalam pelaksanaan program Jejak Seribu Preneur, anggota kelompok binaan hanya berjumlah lima orang/kelompok. Dengan jumlah anggota kelompok binaan yang terbatas, akan tetapi mereka dapat melakukan setiap tahapan-tahapan kegiatan dengan baik, sehingga pada akhirnya dapat mencapai kesesuaian tujuan program yang ingin dicapai. Program Jejak Seribu Preneur sudah bisa dikatakan efisien dan efektif, dengan alas an anggota kelompok binaan sudah memiliki perubahan dengan ada beberapa inovasi-inovasi yang mereka lakukan. Di mana inovasi merupakan salah satu upaya yang pasti ada untuk

memajukan dan mengembangkan usaha seperti yang ingin dicapai dari tujuan program Jejak Seribu Preneur.

B. Dampak Program Jejak Seribu Preneur

Dampak merupakan pengaruh yang dihasilkan dari adanya program Jejak Seribu Preneur terhadap anggota atau peserta kelompok binaan. Berikut beberapa pembahasan terkait dampak dari adanya pelaksanaan program Jejak Seribu Preneur:

1. Pendapatan meningkat. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anggota kelompok binaan, dapat diketahui bahwa anggota kelompok binaan program Jejak Seribu Preneur merasakan perbedaan dari segi pendapatan. Berikut kesimpulan dari wawancara kepada 4 anggota kelompok binaan program Jejak Seribu Preneur.
 - Bu Maryam, biasanya untuk mendapatkan uang satu juta dapat diperoleh dalam waktu satu bulan. Namun, setelah tergabung dengan anggota kelompok binaan Jejak Seribu Preneur, untuk mendapatkan uang satu juta rupiah dapat diperoleh dalam waktu satu minggu, atau bahkan jika dilibatkan pada kegiatan bazar oleh Jejak Seribu, uang satu juta dapat diperoleh dalam waktu satu hari.
 - Bu Epi, tergabung menjadi bagian dari kelompok binaan program Jejak Seribu Preneur, membuat Bu Epi mendapatkan penghasilan untuk tambahan jajan.
 - Bu Junah & Bu Husnaya, setelah tergabung pada program Jejak Seribu Preneur, ibu-ibu kelompok binaan di Pulau Payung dapat menjual keripik sukun sebanyak 2000 bungkus permusim (tigabulan).

Hal ini menunjukkan bahwa program Jejak Seribu Preneur sudah mampu membawa anggota kelompok binaannya ke arah yang lebih baik, dibuktikan dengan meningkatnya pendapatan kelompok binaannya.

2. Bertambahnya ilmu dan pengetahuan. Dengan berbagai pelatihan-pelatihan yang diberikan, serta diskusi dan pendampingan yang dilakukan, maka dapat diketahui pengetahuan anggota kelompok binaan menjadi bertambah. Dan juga ilmu yang didapat dari pelatihan diimplementasikan oleh anggota kelompok binaan dengan cara mengolaborasikan dengan pengetahuan ibu-ibu sebelumnya.
 - Bu Junah, sebelum mengikuti program Jejak Seribu Preneur tidak pernah mengetahui dan mengikuti rapat, akan tetapi setelah tergabung menjadi anggota kelompok binaan program Jejak Seribu Preneur bias mengetahui dan merasakan rapat.
 - Bu Maryam, dapat mengolaborasikan ilmu yang didapat (pencatatan keuangan).

Hal tersebut menunjukkan bahwa program Jejak Seribu Preneur berhasil membuat kelompok binaannya memiliki ilmu dan pengetahuan yang bertambah dan digunakan untuk kesehariannya.

3. Relasi yang bertambah luas. Selain pendapatan meningkat dan bertambahnya ilmu dan pengetahuan, anggota kelompok binaan juga mendapatkan relasi dan jangkauan pasar yang lebih luas. Yayasan Jejak Seribu selalu melibatkan kelompok binaan setiap ada acara perhelatan, dengan membuka stand pada kegiatan bazar, baik yang dilaksanakan oleh lembaga pemerintahan maupun lembaga swasta, baik yang dilaksanakan di pulau maupun di luar pulau.

Dengan hal itu, program Jejak Seribu Preneur mampu membuat para anggota kelompok binaannya untuk bergerak ke pasar yang lebih luas dengan target konsumen yang bukan hanya masyarakat pulau semata.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan analisa yang telah peneliti lakukan, maka dengan ini peneliti dapat menarik beberapa point inti, yaitu :

1. Perencanaan yang dilakukan oleh Jejak Seribu dalam mempersiapkan program Jejak Seribu Preneur sudah baik. Salah satu hal yang dapat menjadi tolak ukur adalah staf atau pendamping program Jejak Seribu Preneur merupakan orang-orang yang sudah memiliki pengalaman kegiatan sosial pemberdayaan sebelumnya.
2. Pelaksanaan program Jejak Seribu Preneur mendapatkan respon yang sangat baik dari para peserta atau anggota kelompok binaan. Hal ini dapat dilihat dari antusias dan partisipasi peserta yang sangat tinggi.
3. Dampak yang dirasakan oleh para peserta atau anggota kelompok binaan setelah tergabung pada program Jejak Seribu Preneur adalah (a) pendapatan mengalami peningkatan, (b) menambah ilmu dan pengetahuan, dan juga (c) mendapatkan relasi yang lebih luas.

Dilihat dari tiga poin di atas, maka dapat dilihat dan ditarik kesimpulan bahwa program pemberdayaan masyarakat Jejak Seribu Preneur dapat dikatakan berhasil. Peneliti juga melihat bahwa program Jejak Seribu Preneur sudah mengarah pada pemberdayaan yang bersifat berkelanjutan. Dengan melakukan berbagai macam hal untuk menunjang kemandirian masyarakat, yaitu dengan perbaikan modal finansial, perbaikan modal fisik, perbaikan modal SDM, pengembangan modal-sosial dan pengelolaan sumberdaya alam.

Saran

Setelah melakukan penelitian dengan observasi dan wawancara, ada beberapa saran yang peneliti ingin berikan kepada program Jejak Seribu Preneur, yaitu:

1. Staf (pendamping) Jejak Seribu Preneur alangkah baiknya memberikan pelatihan tambahan mengenai strategi penjualan melalui *e-commerce*.
2. Fokus produk program Jejak Seribu Preneur alangkah baiknya diperluas, dengan merambah ke olahan makanan khas Kepulauan Seribu lainnya, seperti kerupuk cue menjadi olahan makanan *frozen food*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2003). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas edisi revisi 2003*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Adi, I. R. (2012). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat edisi revisi 2012*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Ananda, R., & Rafida, T. (2017). *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Arifin, Z. (2019). *Evaluasi Program Teori dan Praktik dalam Konteks Pendidikan dan Non Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. PT Renika Cipta.
- Darmadi, H. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Teori Konsep Dasar dan Implementasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Hendra, T. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif al-Qur'an*. *Hikmah IAIN Bukit Tinggi*, XI, 191–213.
- Jejak Seribu. *Profile Jejak Seribu*. Diambil 23 Maret 2021, dari <https://www.jejakseribu.com/profile>.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (F. A. & Sukarno (ed.)). Lembaga Penerbit Sukarno Pressindo.
- Purwaningsih, D. R. E. (2016). *Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pulau Untung Jawa dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Hukum dan Kemandirian Nelayan*. *Adil: Jurnal Hukum* Vol. 7 No.1, 7(1).
- Serafica Gischa. *Masalah Pemerintah di Bidang Ekonomi*. Diambil 12 Februari 2021, dari <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/24/180000869/masalah-pemerintah-di-bidang-ekonomi?page=all>.

- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. PT Renika Cipta.
- Darmadi, H. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Teori Konsep Dasar dan Implementasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Hendra, T. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al-qur'an. *Hikmah IAIN Bukit Tinggi*, XI, 191–213.
- Jejak Seribu. *Profile Jejak Seribu*. Diambil 23 Maret 2021, dari <https://www.jejakseribu.com/profile>
- Kemenag. *QS. Ar-Rad:11*. Diambil 23 Maret 2021, dari <https://quran.kemenag.go.id/sura/13>.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (F. A. & Sukarno (ed.)). Lembaga Penerbit Sukarno Pressindo.
- Purwaningsih, D. R. E. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pulau Untung Jawa dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Hukum dan Kemandirian Nelayan. *ADIL: Jurnal Hukum Vol. 7 No.1*, 7(1).
- Serafica Gischa. *Masalah Pemerintah di Bidang Ekonomi*. Diambil 12 Februari 2021, dari <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/24/180000869/masalah-pemerintah-di-bidang-ekonomi?page=all>.
- Sri Handini, Sukesih, H. K. A. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pengembangan UMKM di Wilayah Pesisir*. PT Scopindo Media Pustaka.
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Yumeldasari. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Hidup Pedagang Makanan Oleh-oleh di Pulau Pramuka*. *Komunikologi*, 15(1), 55–64.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik (1st ed.)*. Pertama, Nomor Kencana Prenada Media Grup.